

Pepatah Tradisional sebagai Cermin Filsafat Hidup: Studi Komporasi Pepatah Suku Dayak dan *Asumanu*

Norbertus Sutrysno Eda Bele ^{a,1}

Marselinus Karlithos ^b

Genoveva Matutina ^c

^{a,b} Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^c Fakultas Biologi, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

¹ rysnobele9@gmail.com

Kata Kunci:

Peribahasa
Tradisional,
Filosofi
Kehidupan,
Kearifan Lokal,
Suku Dayak, Suku
Asumanu

Abstrak

Kearifan lokal yang berasal dari peribahasa tradisional Indonesia merupakan warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai sastra tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Peribahasa-peribahasa ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana pendidikan moral, dan pengingat akan hubungan manusia dengan alam dan sesama. Dalam studi ini, dua peribahasa dari budaya yang berbeda diteliti dan dibandingkan untuk menemukan pesan universal yang berlaku untuk kehidupan modern. Kedua peribahasa tersebut adalah peribahasa Dayak "Tege Danum Tege Lauk," yang berarti "Di mana ada air, di situ ada ikan," dan peribahasa Asumanu "Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato," yang berarti "Bekerja seperti seorang hamba, makan seperti seorang raja." Relevansi kedua peribahasa ini sangat jelas terlihat dalam konteks modern. Peribahasa Dayak dapat dibaca sebagai kritik terhadap kerusakan lingkungan yang semakin memburuk akibat eksploitasi berlebihan. Generasi muda seringkali terjebak dalam gaya hidup tanpa kesadaran ekologis, padahal kelangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keberlanjutan lingkungan. Sementara itu, peribahasa Asumanu menyoroti masalah kepuasan instan dan kemerosotan etos kerja keras dalam masyarakat saat ini. Di era modern, banyak orang menginginkan hasil cepat tanpa melalui proses yang panjang. Peribahasa ini mengingatkan kita bahwa hasil yang berharga hanya dapat dicapai melalui dedikasi, kesabaran, dan ketekunan.

Traditional Proverbs as a Reflection of Life's Philosophy: A Comparative Study of Dayak and Asumanu Proverbs

Keywords:

Traditional Proverb,
Philosophy of Life,
Local Wisdom,
Dayak Tribe,
Asumanu Tribe

Abstract

The youth of Lamaholot live amid a rapidly changing era marked by technological acceleration, globalization, and social transformation. These changes often create identity uncertainty and a growing distance from the cultural values that have long grounded community life. This paper seeks to explore the philosophical meaning of the Lamaholot maxim "Pana Ma'a Sare-Sare, Gawe Ma'a Lere-Lere, Lewo Tana Liko Lapak" as a reflection on how young people interpret and embody ancestral wisdom in the context of modernity. The maxim conveys teachings of courtesy, humility, social responsibility, reverence for ancestors, and awareness of the human bond with the land as a source of moral and spiritual strength. Using a qualitative approach through literature review and preliminary field data, this study examines the maxim as a moral compass that guides the formation of youth character. The values embedded within it can serve as a practical guide for ethical behavior, community engagement, and resilience in navigating modern challenges. This study remains reflective and exploratory in nature, aiming to develop a philosophical foundation that enables Lamaholot youth to remain rooted in local wisdom while embracing global progress and contemporary change.

Pengantar

Puji dan syukurpara penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kasih, dan penyelenggaraan-Nya yang memungkinkan para penulis menyelesaikan paper ilmiah ini yang berjudul "Pepatah Tradisional sebagai Cermin Filsafat Hidup: Studi Komparasi Pepatah Suku Dayak dan Asumanu." Penelitian ini merupakan hasil refleksi akademik atas pemahaman bahwa warisan budaya Nusantara tidak hanya mengandung nilai estetika atau tradisi lisan semata, melainkan juga menyimpan pemikiran filosofis yang mendalam mengenai hakikat kehidupan, manusia, dan alam.

Dalam konteks filsafat Timur, kebijaksanaan tidak selalu diekspresikan dalam bentuk teori rasional seperti dalam tradisi Barat. Sebaliknya, ia sering

terwujud dalam bentuk simbol, kisah, pepatah, dan praktik hidup sehari-hari. Pepatah tradisional menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual antar generasi. Melalui pepatah, masyarakat mengajarkan makna hidup, kesederhanaan, kerja keras, dan keseimbangan dengan alam. Maka, meneliti pepatah tradisional berarti menelusuri akar filsafat hidup masyarakat yang bersumber dari pengalaman dan refleksi mendalam terhadap kehidupan.

Penelitian ini mengangkat dua pepatah dari dua kebudayaan berbeda, yakni pepatah suku Dayak "*Tege Danum Tege Lauk*" yang berarti "Ada Air Ada Ikan," dan pepatah suku Asumanu "*Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato*" yang berarti "Bekerja seperti Hamba, Makan seperti Raja." Kedua pepatah ini dipilih karena sama-sama memuat pandangan tentang hubungan antara manusia, alam, dan kerja keras sebagai dasar hidup yang bermartabat. Pepatah Dayak menegaskan prinsip keseimbangan ekologis: manusia akan hidup sejahtera bila menjaga kelestarian alam. Sementara pepatah Asumanu menekankan etos kerja keras dan kerendahan hati sebagai fondasi dalam mencapai hasil yang layak. Kedua pepatah tersebut, jika dilihat dari perspektif filosofis, mencerminkan dua sisi penting kehidupan manusia: keterikatan pada alam dan tanggung jawab pribadi dalam mengupayakan kehidupan. Keduanya mengajarkan bahwa hidup yang bermakna hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang jujur serta penghormatan terhadap sumber kehidupan. Dalam konteks modern yang diwarnai oleh krisis lingkungan dan menurunnya etos kerja, nilai-nilai seperti yang terkandung dalam pepatah tradisional ini menjadi sangat relevan untuk dihidupkan kembali.

Para penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif dalam mengkaji kedua pepatah tersebut. Pendekatan ini bertujuan menggali makna filosofis yang tersirat, membandingkan konteks sosial budaya dari kedua suku, serta menafsirkan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun dokumen PDF yang membahas pepatah, kearifan lokal, dan filsafat hidup masyarakat tradisional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran filsafat lokal Nusantara, terutama dalam memperlihatkan bahwa filsafat tidak hanya lahir di ruang akademik, melainkan juga tumbuh di tengah kehidupan rakyat dan budaya. Pepatah tradisional berfungsi bukan hanya sebagai alat pendidikan moral, tetapi juga sebagai cermin pandangan dunia (worldview) yang menuntun manusia untuk hidup seimbang dan bermartabat.

Para penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan literatur yang

mendalam mengenai pepatah Asumanu yang masih jarang ditulis dalam bentuk akademik. Namun, para penulis berharap penelitian sederhana ini dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan studi lintas budaya dan filsafat hidup berbasis kearifan lokal.

Akhir kata, para penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta dorongan dalam proses penyusunan paper ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan mahasiswa yang telah menjadi tempat berdiskusi dan bertukar gagasan. Semoga karya ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami betapa kayanya warisan budaya Indonesia dan betapa pentingnya melestarikan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang tumbuh dari kehidupan masyarakat

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian filsafat lokal di masa mendatang.

Pertanyaan

1. Apa yang melatarbelakangi penulis memilih tema *pepatah tradisional* sebagai objek kajian filsafat?
2. Mengapa warisan budaya Nusantara dianggap mengandung pemikiran filosofis yang mendalam?
3. Apa tujuan utama penulisan paper ini bagi pengembangan filsafat lokal di Indonesia?
4. Bagaimana relevansi penelitian ini terhadap konteks akademik dan kehidupan masyarakat modern?

Pendahuluan

Kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta, Buddhayah, bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal dan daya yang berarti kekuatan. Dengan kata lain budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.¹ Pepatah setiap kebudayaan memiliki makna tersendiri yang menjadi landasan, pedoman terutama dalam membangun atau menghidupi nilai-nilai yang ada dalam segala aspek setiap budaya. Kekhasan dalam setiap budaya memperlihatkan pedoman-pedoman yang menjadi landasan terutama dalam segala bentuk pelaksanaan dalam tradisi yang mencerminkan dalam hal aspek kehidupan terutama dalam hal menyelaraskan dan mengeksplorasi dalam

¹ Fitri Lintang Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia,” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11.1 (2022): 81

kehidupan masyarakat. Kedua pepatah dalam suku Dayak dan suku Asumanu memperlihatkan adanya kesatuan dan juga memiliki perbedaan tetapi dengan adanya perbedaan dan persamaan tersebut memperlihatkan bahwa keduanya sama-sama merujuk pada aspek kehidupan sosial dalam masyarakat dengan menjaga dan menghidupi nilai-nilai penting agar tetap dijaga dan dihidupi.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya.² Pengaruh globalisasi saat ini mempengaruhi segala bentuk aspek dalam budaya maupun dalam setiap sisi kehidupan manusia, sehingga dalam beberapa penerapan yang secara umum terkhususnya dalam praktek-praktek budaya lokal mempengaruhi terutama dalam cara pelaksanaannya. Berawal dari budaya sendiri dapat menimbulkan beberapa pengaruh terutama dalam pelaksanaan yang menjadi kekhasan dalam budaya tersebut. Perkembangan globalisasi hingga saat ini yang dirasakan oleh semua masyarakat yang secara keseluruhan menimbulkan beberapa kontradiksi terutama praktik-praktik dalam budaya. Hal ini dapat menimbulkan beberapa pengaruh terutama dalam pelaksanaan yang bagi setiap orang.

Dalam perkembangan sekarang ini berbagai aspek penting yang dijaga dan terutama dalam kehidupan bersama. Berbagai tantangan yang dihadapi dan hal tersebut secara realitas terjadi dalam masyarakat. Hal ini akan menimbulkan berbagai bentuk hal yang memungkinkan setiap orang agar secara bijak menerima dan melaksanakan terutama dalam penerapan kehidupan masyarakat. Suatu kekhasan yang sangat dijunjung tinggi terutama dalam menghidupi setiap perjalanan dan gejolak yang ada menjadi tolak ukur agar setiap orang mampu melihat dan mengolah terutama dalam menilai setiap efek yang ada terutama pengaruh globalisasi khususnya. Ada nilai baiknya dan ada nilai buruknya sehingga setiap orang diharapkan menilai terutama dengan cara pandang yang secara positif memiliki efek yang baik terutama dalam masyarakat yang secara luas.

Keberagaman budaya di Indonesia atau multikulturalisme merupakan salah satu unsur utama yang menandakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan masyarakatnya yang majemuk.³ Kemajemukan yang ada menunjukkan bahwa budaya memiliki manfaat besar terutama dalam bentuk praktek yang secara umum dapat dilihat dengan berbagai bentuk kekhasannya

² Lanny Nurhasanah, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. "Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10.2 (2021): 35.

³ Asti Widiastuti, et al. "Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2.1 (2024): 86.

masing-masing. Keragaman setiap budaya yang saat ini disatukan ternyata memiliki kesamaan yang secara signifikan terutama dalam penelitian kali ini mengenai petuah dari budaya Asumanu dan juga budaya suku Dayak. Istilah yang dari kedua suku tersebut tetapi secara umum keduanya merujuk pada bentuk yang sama-sama mendorong kebaikan kepada setiap masyarakat.

Keragaman yang ada dalam setiap budaya tentunya dalam tindakan pembelajaran yang baru melalui pengajaran yang secara turun-temurun memperlihatkan bahwa ada beberapa pengaruh yang dapat menimbulkan sesuatu yang tidak tersalurkan dengan baik sehingga dapat mengakibatkan kekurangan dalam hal tersebut lebih banyak pengaruh dari luar yaitu perkembangan globalisasi. Budaya suku Dayak dan juga suku Asumanu memperlihatkan bahwa kedua suku yang memiliki keragaman yang sangat signifikan tetapi kedua memiliki kekhasannya yang dapat dijadikan panutan terutama dalam kehidupan masyarakat. Kedua suku memperlihatkan bahwa dengan petuah ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dan penerapan dalam kedua suku tersebut, sehingga dengan ajaran tersebut tetap menjadi bentuk yang relevan dikalangan masyarakat kedua suku tersebut.

Kerangka Teoritis: Pepatah dan Filsafat Hidup.

Pepatah merupakan bagian integral dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Menurut Rona Almos et al, pepatah adalah bentuk komunikasi simbolik yang mengandung kearifan lokal dan memperlihatkan cara berpikir masyarakat.⁴ Selain itu pepatah tradisional bukan hanya berfungsi sebagai alat retorika atau ungkapan kebiasaan, justru lebih daripada itu pepatah menjadi bagian dari sarana filsafat praksis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat. Sebagai bagian dari tradisi lisan, pepatah mengandung sistem nilai dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan juga dinilai sebagai sistem makna simbolik yang memungkinkan manusia memahami dunia dan posisinya sebagai salah satu bagian penting yang terkandung didalamnya.⁵

Pepatah juga bukan sekadar ucapan indah yang keluar dari mulut nenek-nenek moyang bangsa kita, tetapi jauh lebih dari itu pepatah mengandung sistem etika yang mengarah pada perilaku setiap keturunannya baik muda maupun tua. Dengan kata lain, pepatah adalah bentuk refleksi moral yang telah disederhanakan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat dalam konteks budaya lokal tidak hanya bersifat

⁴ Rona Almos, Pramono, & Reniwati, "Pantun dan Pepatah-Petitih Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna," *Jurnal Adabiyat* 17, no. 2 (2019): hlm. 200–202.

⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 5–6.

teoritis, tetapi juga praksis dikarenakan menjadi pedoman hidup yang nyata dalam komunitas kebudayaan tertentu.

Dalam budaya timur, filsafat tidak selalu diungkapkan melalui argumentasi logis seperti dalam tradisi barat, melainkan sebuah simbol, intuisi, dan tindakan nyata dalam kehidupan.⁶ Hal ini tampak jelas dalam pepatah-pepatah tradisional Nusantara yang menekankan keseimbangan, kerja keras, dan keselarasan ala mini. Kebenaran filosofis dalam konteks timur adalah kebenaran yang dijalani, bukan sekadar dikatakan. Oleh karena itu, pepatah sendiri berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritual yang efektif karena hal ini hidup ditengah komunitas dan menjadi bagian dari tindakan sosial. Selain hal itu ada pula argument yang mengatakan bahwa *deep ecology* menegaskan bahwa manusia itu tidak dapat memahami eksistensinya tanpa memandang keterhubungan dengan seluruh makhluk hidup.⁷ Pandangan ini paralel dengan nilai-nilai dalam pepatah Dayak "*Tege Danum Tege Lauk*" yang menekankan bahwa kehidupan manusia bergantung pada kelestarian alam. Pepatah ini semacam mencerminkan bentuk etika ekologis yang mendalam dan relevan dalam menghadapi krisis lingkungan modern.

Sementara itu, pepatah Suku Asumanu "*Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato*" (Bekerja seperti Hamba, Makan seperti Raja) mau menegaskan nilai kerja keras dan kerendahan hati. Dalam konteks ini, pepatah tersebut sejalan dengan filsafat konfusianisme yang menempatkan kerja sebagai wujud dari tanggung jawab dan moral terhadap masyarakat.⁸ Dalam hal ini juga tindakan etis bukan hanya bentuk kewajiban, tetapi juga ekspresi kemanusiaan yang sejati. Maka, pepatah suku Asumanu ini menegaskan bahwa keberhasilan sejati tidak lahir dari kemalasan atau kebanggaan, tetapi dari kesetiaan pada proses dan juga pengabdian yang utuh terhadap suatu pekerjaan. Dengan demikian, pepatah tradisional dapat dibaca sebagai sistem filsafat hidup yang utuh dan menggabungkan refleksi metafisik, etika sosial, dan kesadaran ekologis. Pepatah dinilai berfungsi sebagai jembatan antara kebijaksanaan masa lalu dan tantangan modern yang mampu mengingatkan manusia untuk tetap hidup dalam harmoni alam, sesama, dan dirinya sendiri

Pepatah Suku Dayak: "*Tege Danum Tege Lauk*"

"*Tege Danum Tege Lauk*" adalah "Di mana ada air, di situ ada ikan." Bagi masyarakat Dayak Kalimantan, pepatah ini merupakan renungan mendalam

⁶ Sri Harti Widyastuti, "Petuah dan Ungkapan Tradisional Jawa dan Cina: Nilai-Nilai Moral dalam Budaya Timur," Jurnal Litera 14, no. 1 (2015): hlm. 55–68.

⁷ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement," Inquiry 16, no. 1 (1973): hlm. 95–100.

⁸ Fung Yu-lan, A Short History of Chinese Philosophy (New York: Free Press, 1948), hlm. 78–80.

tentang saling ketergantungan antara alam dan manusia, bukan sekadar pernyataan sejati tentang ekosistem sungai. Ikan dianggap mewakili keberlanjutan dan kekayaan, sementara air dianggap mewakili sumber kehidupan. Menurut pepatah Petitih dalam bahasa Dayak Ngaju, frasa ini mengandung gagasan bahwa "kehidupan manusia tidak akan berkelanjutan jika sumber daya alam dirusak."⁹ Menurut masyarakat Dayak, alam adalah makhluk spiritual yang diberkahi roh dan kesakralan, bukan sekadar lingkungan fisik yang dapat dieksploitasi. Menurut Basori dan rekan-rekannya, setiap komponen alam seperti tanah, air, tumbuhan, dan hewan memiliki roh penjaga yang perlu dihormati melalui tabu dan upacara tertentu.¹⁰ Oleh karena itu, makna moral dari peribahasa "Tege Danum Tege Lauk" menyoroti hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Ikan, representasi kelimpahan, akan tetap ada selama manusia menjaga kebersihan air. Di sisi lain, kehidupan akan punah jika air tercemar.

Pesan dari peribahasa ini menantang modernitas, yang hanya menilai alam dengan uang, di era saat ini. Menurut ideologi Dayak, kemajuan tanpa keseimbangan ekologis sebenarnya adalah pemusnahan yang terselubung. Masyarakat Dayak telah memasukkan gagasan serupa ke dalam percakapan mereka tentang pembangunan berkelanjutan dalam bentuk pernyataan yang lugas namun mendalam. Mengingat bencana iklim global saat ini, peribahasa ini berfungsi sebagai pengingat bahwa "tidak ada kehidupan tanpa keberlanjutan sumbernya," yang sangat relevan. Oleh karena itu, "Tege Danum Tege Lauk" merupakan filosofi hidup yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan rasa hormat, selain menjadi peribahasa ekologis. Selama berabad-abad, masyarakat Dayak telah diarahkan oleh ungkapan lugas ini, yang memadukan dimensi kosmologis, etika, dan spiritual. Pengetahuan Dayak ini bertindak sebagai ajakan moral untuk membayangkan kembali alam sebagai pendamping dan guru kehidupan, alih-alih sebagai objek di dunia yang semakin terputus dari keseimbangan alam.

Pepatah Suku Asumanu: "Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato"

Pepatah Asumanu, yang berarti "Bekerja seperti Hamba, Makan seperti Raja," mencerminkan pandangan hidup masyarakat Timor yang menghargai kerja keras, ketekunan, dan kesederhanaan. Dalam konteks masyarakat agraris Asumanu, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga ekspresi moral

⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pepatah Petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju* (Jakarta: Kemendikbud, 1997), hlm. 12.

¹⁰ B. Basori, L. Herlinawati, N. Rusnandar, & T. D. Harsono, "Nilai-Nilai Perilaku Terhadap Sesama Manusia yang Tercermin Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan," *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 5, no. 1 (2023): hlm. 31–32.

dan spiritual. Seseorang yang bekerja dengan kerendahan hati dan ketulusan dianggap akan menuai keberkahan dan kehormatan. Petuah ini mengungkapkan bahwa dengan kerja keras menuntun orang agar secara mandiri berusaha dan dengan giat terutama dalam hal bekerja. Petuah ini juga sebagai bentuk motivasi dalam keteguhan dalam membangun semangat kerja yang tinggi sehingga dengan keinginan yang ingin di capai dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat dimana tempat Ia tinggal.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah ini memiliki kedekatan dengan filsafat kerja eksistensial. Menurut Jean-Paul Sartre, manusia menjadi dirinya melalui tindakan; ia tidak ditentukan oleh kodrat, melainkan oleh komitmennya terhadap kerja dan tanggung jawab.¹¹ Dengan demikian, pepatah ini menekankan dimensi eksistensial manusia sebagai subjek yang membangun makna hidup melalui kerja keras dan kesabaran. Manusia menjadi peran inti terutama dalam mengolah dan mengusahakan dalam segala bentuk aspek terutama dalam hal mengolah kerja dan tanggung jawab dalam kehidupannya.

Selain itu, pepatah ini juga memiliki implikasi sosial: kerja keras individu menjadi kontribusi bagi kesejahteraan komunitas. Dalam sistem nilai tradisional Asumanu, keberhasilan seseorang tidak pernah dilepaskan dari solidaritas sosial. Nilai ini mengingatkan masyarakat modern untuk tidak terjebak dalam individualisme dan hedonisme yang menekankan hasil instan tanpa menghargai proses.¹² Nilai ini tidak pernah luput terutama dalam pelaksanaan yang secara umum menunjukkan keluasan yang secara signifikan terjadi dalam masyarakat Asumanu khususnya.

Pembelajaran yang ditekankan dalam kedua suku Asumanu dan Dayak terutama dalam kehidupan sosial masyarakat yang secara majemuk, setiap orang memperjuangkan dan menerapkan setiap landasan dasar yang begitu penting yang dijadikan sebagai tolak ukur atau pedoman yang menjadi landasan dalam kehidupan. Masyarakat Asumanu dengan kekhasan dan penerapan yang begitu penting terutama melalui petuah “Sirisu malo nu’u Ata, Ma malo nu’u Dato” mengantar setiap orang untuk secara bijak terutama dalam mengolah pendapatan yang Ia hasikan melalui kerja keras yang Ia perjuangkan. Sehingga dengan itu, menjadikan setiap orang agar mampu menemukan kesejahteraan terutama dalam hal bekerja dan membangun rasa

¹¹ F. R. Lontoh, “Krisis Modernitas dan Kearifan Tradisional Nusantara,” *Jurnal Humaniora dan Budaya* 9, no. 2 (2023): hlm. 102–104.

¹² Y. K. Sila, *Etika Komunal Masyarakat Timor: Kajian Filosofis Budaya Asumanu* (Kupang: UNDANA Press, 2018), hlm. 56–59.

solidaritas bagi sesama. Kehidupan bermasyarakat sangat dijaga dan dijunjung tinggi terutama dalam membangun etos kerja yang lebih berguna dalam kalangan masyarakat sehingga tidak hanya berguna untuk pribadi-pribadi tertentu tetapi bagi setiap orang.

Komparasi Filosofis: Ekologi dan Etos Kerja

Kedua pepatah tersebut, meskipun berasal dari konteks budaya yang berbeda, memiliki kesamaan substansial dalam memandang kehidupan. Pepatah Dayak menekankan relasi manusia–alam, sementara pepatah Asumanu menyoroti relasi manusia–kerja. Namun, keduanya sama-sama berbicara tentang keteraturan kosmis dan etika keseimbangan. Keterkaitan satu sama lain terutama dalam kedua suku tersebut mendatangkan berbagai bentuk penilaian yang ada, dalam keterbukaan yang secara menyeluruh dapat terjadi terkhususnya dalam kalangan masyarakat. Penilaian yang secara positif tentunya membangun nilai-nilai yang secara signifikan dapat terjadi hal ini tentunya memiliki pengaruh dalam segala bentuk aspek yang ada.

Dalam pepatah Dayak, keseimbangan ekologis merupakan prasyarat bagi kelangsungan hidup. Sementara dalam pepatah Asumanu, keseimbangan moral dicapai melalui disiplin kerja dan kerendahan hati. Dengan demikian, keduanya mengandung dimensi ekologis dan eksistensial yang saling melengkapi: manusia tidak dapat hidup tanpa alam, dan alam tidak akan lestari tanpa kesadaran etis manusia.¹³ Keterkaitan ini menimbulkan berbagai bentuk tanggapan yang secara keseluruhan dapat menimbulkan bentuk keselarasan yang lebih besar, hal ini dapat membangun dan menjaga kewajiban yang secara umum ada dalam diri setiap orang. Kesadaran ini sejalan dengan pemikiran Hans Jonas dalam *The Imperative of Responsibility*, bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam merupakan bentuk moralitas baru yang mendesak di era modern.¹⁴ Tanggung jawab akan alam menjadi bentuk yang secara relevan karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur terutama dalam pelaksanaan yang begitu signifikan. Pepatah Dayak mengajarkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), pepatah Asumanu menanamkan etika produktivitas yang bermartabat. Dalam dunia yang dilanda budaya instan, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan. Krisis lingkungan dan krisis etos kerja pada dasarnya merupakan dua sisi dari krisis spiritual manusia modern:

¹³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Filsafat Kebudayaan dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 43–44.

¹⁴ Arne Naess, "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement," *Inquiry* 16, no. 1 (1973): hlm. 98–100.

kehilangan makna dalam relasi dengan alam dan pekerjaan.¹⁵ Pekerjaan yang dengan segala bentuk jenis yang ada mendorong setiap orang untuk secara kreatif mengolahnya karena hal demikian yang terjadi ialah setiap orang secara bijak mengatur terutama dalam menghasilkan pendapatan-pendapatan yang mendatangkan keuntungan bagi mereka. Dalam pandangan saat ini manusia yang menjadi subjek yang mengatur terutama dalam hal bekerja, jika dengan hal demikian terkhususnya dalam setiap tindakan yang ada orang secara bijak mengaturnya dengan baik.

Studi komparatif terhadap pepatah “Tege Danum Tege Lauk” (Dayak) dan “Sirisu Malo nu’u ata, Ma Malo nu’u dato” (Asumanu) menunjukkan adanya kesamaan mendasar dalam pandangan hidup kedua masyarakat adat tersebut: keduanya menempatkan keseimbangan, tanggung jawab, dan kerja keras sebagai pusat keberlangsungan hidup manusia. Meskipun berasal dari konteks geografis dan sosial yang berbeda, kedua pepatah ini mengandung nilai-nilai universal yang dapat dibaca sebagai refleksi filosofis tentang eksistensi manusia dalam hubungannya dengan alam dan sesama. Pepatah Dayak berakar pada pandangan ekologis-holistis: kehidupan hanya dapat terwujud dalam relasi harmonis antara manusia dan alam. Sementara itu, pepatah Asumanu berakar pada etika kerja dan tanggung jawab personal yang memuliakan martabat manusia melalui kerja keras dan kerendahan hati. Kedua nilai ini—ekologi dan etos kerja serta saling melengkapi dan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan filsafat lokal Indonesia yang bercorak relasional dan praksis. Oleh karena itu dalam penelitian ini ada beberapa point yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keseimbangan Kosmis dan Etika Relasional

Dalam pepatah “Tege Danum Tege Lauk”, air dan ikan menjadi metafora tentang keterikatan eksistensial antara manusia dan alam. Ketika air (sumber kehidupan) hilang, ikan (simbol keberlimpahan) pun lenyap. Ini menggambarkan prinsip relasionalitas kosmis yang juga ditemukan dalam banyak sistem kepercayaan lokal di Nusantara. Clifford Geertz menyebut pola ini sebagai religious syncretism yakni sistem makna yang menyatukan dimensi spiritual dan material kehidupan.¹⁶ Prinsip ini sejalan dengan filsafat Jawa tentang “memayu hayuning bawana,” yaitu kewajiban manusia menjaga keindahan dan keseimbangan dunia.

¹⁵ E. Eka Saputra, “Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern,” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): hlm. 121–123.

¹⁶ Aloysius Prasetyo, *Huma Betang: Filsafat Hidup Orang Dayak* (Pontianak: STAKat Press, 2019), hlm. 49–51.

Sementara pepatah “Sirisu Malo nu’u ata, Ma Malo nu’u dato” menegaskan pentingnya kesadaran etis dalam relasi sosial. Dalam masyarakat Asumanu, kerja keras bukan semata demi hasil, melainkan demi kehormatan dan kesejahteraan komunitas. Pepatah ini mengajarkan bahwa kemuliaan bukanlah hasil dari status atau kekuasaan, melainkan buah dari kerendahan hati dan kesetiaan pada proses.¹⁷ Nilai ini dapat dilihat sebagai etika relasional antar manusia—dimensi yang saling melengkapi dengan relasi ekologis pepatah Dayak. Dengan demikian, filsafat lokal Indonesia bukan hanya ekosentris, tetapi juga anthroporelational: berpusat pada relasi yang saling menopang.

Etika Ekologis dan Etos Kerja sebagai Dasar Filsafat Lokal.

Tujuan utama penulisan paper ini adalah menunjukkan bahwa filsafat lokal di Indonesia dapat dikembangkan dari refleksi atas kearifan tradisional, bukan hanya dari teori Barat yang rasionalistik.¹⁸ Pepatah tradisional seperti dua contoh ini mengandung struktur filsafat tersendiri: dari pengalaman konkret menuju refleksi moral dan kosmologis. Arne Naess dalam deep ecology menegaskan bahwa nilai moral lahir dari pengalaman keterhubungan manusia dengan seluruh kehidupan.¹⁹ Dengan demikian, pepatah Dayak dan Asumanu bukan hanya panduan hidup, tetapi juga bentuk “filsafat dalam tindakan” (philosophy in practice).

Dalam konteks Dayak, filsafat ekologis mengajarkan bahwa eksistensi manusia bersifat ko-eksistensial dengan alam; kehidupan manusia tidak bermakna tanpa menjaga keselarasan dengan ciptaan.²⁰ Dalam konteks Asumanu, filsafat kerja menunjukkan bahwa martabat manusia ditentukan oleh kesetiaan terhadap proses dan dedikasi terhadap sesama. Keduanya menegaskan bahwa kebijaksanaan sejati tidak lahir dari spekulasi, tetapi dari kehidupan konkret yang menyatukan dimensi spiritual dan material. Etika ekologis dan etos kerja ini juga berakar dalam pandangan teologis lokal: manusia sebagai bagian dari kosmos ciptaan Tuhan, bukan penguasa atasnya. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si’* menegaskan perlunya “ekologi integral” yang menggabungkan ekologi alam dan ekologi manusia.²¹ Jika pepatah Dayak

¹⁷ Y. K. Sila, *Etika Komunal Masyarakat Timor: Kajian Filosofis Budaya Asumanu* (Kupang: UNDANA Press, 2018), hlm. 56–59.

¹⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Filsafat Kebudayaan dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 43–44.

¹⁹ Arne Naess, “The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement,” *Inquiry* 16, no. 1 (1973): hlm. 98–100.

²⁰ E. Eka Saputra, “Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern,” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): hlm. 121–123.

²¹ Pope Francis, *Laudato Si’: On Care for Our Common Home* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2015), hlm. 70–72.

memunculkan kesadaran ekologis, pepatah Asumanu mengajarkan dimensi antropologisnya. Dengan demikian, filsafat lokal Indonesia dapat dipahami sebagai upaya membangun ekoteoantropologi, suatu pemikiran yang menempatkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu sistem nilai yang selaras.

Relevansi Bagi Filsafat Lokal di Indonesia

Pengembangan filsafat lokal menuntut pendekatan yang tidak memisahkan teori dan praktik, melainkan menggabungkan keduanya dalam pengalaman hidup sehari-hari.²² Pepatah tradisional seperti *"Tege Danum Tege Lauk"* dan *"Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato"* memberikan dasar yang kuat bagi filsafat yang berpijak pada realitas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ekologis dan etos kerja yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi untuk membentuk etos kebangsaan yang berkarakter ekologis dan spiritual.

Selain itu, komparasi ini menegaskan bahwa filsafat lokal Indonesia memiliki potensi untuk menjadi wacana alternatif terhadap krisis modernitas. Di tengah dunia yang terjebak dalam konsumerisme, individualisme, dan eksploitasi lingkungan, filsafat lokal menawarkan paradigma relasional yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab, dan harmoni.²³ Dengan menghidupkan kembali pepatah tradisional sebagai sumber refleksi filosofis, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membangun sistem etika baru yang kontekstual dan berkelanjutan. Akhirnya, studi ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar folklor, melainkan logos of life yang mengartikan bahwa rasionalitas kehidupan yang konkret. Melalui perbandingan kedua pepatah ini, kita belajar bahwa filsafat lokal Indonesia berakar pada pengalaman, tumbuh dalam relasi, dan berbuah dalam tindakan nyata. Inilah sumbangan khas yang dapat diberikan filsafat lokal bagi dunia: filsafat yang tidak hanya berpikir tentang kehidupan, tetapi yang hidup bersama kehidupan itu sendiri.

Relevansinya dalam konteks zaman modern.

Dalam menghadapi dunia yang kian maju dan modern yang diwarnai dengan globalisasi, industrialisasi, serta kemajuan teknologi, nilai-nilai yang terkandung dalam pepatah tradisional menjadi sangat relevan. Masyarakat modern dinilai kerap mengalami disorientasi moral dan kehilangan akar budaya yang terkadang menuntun mereka dalam mencari makna hidup. Dua

²² A. Bagus Hermanto, "Revitalisasi Filsafat Lokal Sebagai Basis Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2022): hlm. 25–28.

²³ F. R. Lontoh, "Krisis Modernitas dan Kearifan Tradisional Nusantara," *Jurnal Humaniora dan Budaya* 9, no. 2 (2023): hlm. 102–104.

pepatah yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu *“Tege Danum Tege Lauk”* (Ada Air Ada Lauk) dan *“Sirisu Malo nu’u ata, Ma Malo nu’u dato”* (Bekerja Seperti Hamba, Makan seperti Raja) ini menghadirkan tawaran etis dan spiritual yang mendalam bagi manusia modern yang sering terjebak dalam krisis ekologi dan etos kerja.

Pepatah suku Dayak *“Tege Danum Tege Lauk”* mengandung pesan ekologis yang sangat relevan ditengah krisis lingkungan hidup. Air dan ikan dalam pepatah ini melambangkan keterkaitan antara kehidupan manusia dan keberlanjutan alam. Masyarakat suku Dayak memandang air ini sebagai salah satu sumber yang memiliki makna kesucian dan sumber spiritualitas, bukan hanya sekadar sumber daya ekonomi.²⁴ Melihat hal ini, dalam konteks dunia modern pepatah ini menjadi kritik terhadap praktik eksploitasi alam yang berlebihan, seperti penebangan hutan liar, tambang batubara, pencemaran sungai, bahkan kemalasan generasi muda untuk memanfaatkan segala kekayaan alam yang ada ini. Hal ini dipandang sebagai akibat-akibat yang menjadi sangat krusial ditengah dunia modern yang memberikan banyak kebutuhan-kebutuhan yang instan sehingga sikap untuk menguasai segalanya tanpa bekerja keras adalah hal yang ditakutkan akan terus hidup ditengah generasi muda.

Hans Jonas dalam *The Imperative of Responsibility*, menekankan bahwa kemajuan teknologi modern telah mengubah skala tindakan manusia sehingga memerlukan moralitas baru yang berorientasi pada tanggung jawab terhadap masa depan kehidupan.²⁵ Prinsip Jonas ini sejalan dengan pesan pepatah Dayak yang menuntut keharmonisan dan keberlanjutan ekologis. Pepatah tersebut mengingatkan bahwa jika air hilang atau rusak maka ikan yang menjadi simbol kehidupan pun ikut lenyap, dan pada akhirnya manusia kehilangan sumber kehidupannya sendiri. Dengan demikian, pepatah Dayak ini menyuarakan prinsip tanggung jawab timbal balik antara manusia dengan alam serta kehidupan yang mengedepankan usaha pribadi bukan mental instan. Sementara itu, pepatah suku Asumanu *“Sirisu Malo nu’u ata, Ma Malo nu’u dato”* relevan dalam konteks krisis etos kerja dan budaya instan masyarakat modern. Pepatah ini menegaskan bahwa kerja keras yang tulus dan kerendahan hati merupakan jalan menuju keberhasilan yang sejati. Di era digitalisasi yang dinilai lebih cepat dan efisiensi menjadi tolak ukur utama

²⁴ B. Basori, Lina Herlinawati, Nandang Rusnandar, & T. Dibyo Harsono, “Nilai-Nilai Perilaku Terhadap Sesama Manusia yang Tercermin Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan,” *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 12, no. 1 (2023): hlm. 32–34.

²⁵ Hans Jonas, *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 22–25.

membuat pepatah ini mengingatkan kita bahwa hasil yang bernilai hanya diperoleh melalui proses panjang yang jujur dan tekun. Etos kerja dalam pepatah suku Asumanu dapat disejajarkan dengan konsep *virtue ethics* Aristoteles yang mengutamakan kebajikan melalui kebiasaan dan latihan yang terus-menerus.²⁶ Aristoteles juga menegaskan bahwa kebahagiaan atau *eudaimonia* hanya dapat dicapai jika manusia menjalankan tindakan baik secara konsisten dan tanggung jawab. Dengan demikian, bekerja seperti hamba bukanlah sebuah makna yang merujuk pada simbol kehinaan, melainkan sebuah bentuk kedisiplinan moral dan penguasaan diri untuk mencapai kemuliaan hidup.

Dalam kerangka eksistensialismenya, manusia dapat dinilai dari segala tindakan dan juga apa yang dilakukakannya.²⁷ Dalam konteks ini, pepatah suku Asumanu menekankan bahwa kerja keras merupakan wujud dari kebebasan eksistensial manusia untuk menciptakan makna hidup. Bekerja dengan rendah hati, tetapi menikmati hasilnya dengan penuh syukur adalah ekspresi keseimbangan antara tanggung jawab dan juga kebahagiaan. Relevansi pepatah suku Asumanu ini juga dapat dikaitkan dengan konteks sosial dan kapitalisme digital yang telah menciptakan generasi yang cenderung menginginkan kesuksesan tanpa adanya proses.²⁸ Fenomena ini berimplikasi pada menurunnya semangat kerja keras, tanggung jawab sosial, serta solidaritas komunitas. Dalam situasi ini, pepatah suku Asumanu mengandung nilai pedagogis yang kuat untuk membangun kembali etika kerja yang berakar pada kesabaran, kerendahan hati, dan pengabdian.

Dalam dunia pendidikan, pepatah tradisional dapat dintegrasikan ke dalam kurikulum karakter dan pendidikan moral. Dalam beberapa studi kasus, pepatah dan peribahasa memiliki potensi besar dalam membentuk moral dan tanggung jawab, kerja keras, dan kesederhanaan peserta didik.²⁹ Prinsip ini juga serupa dan diterapkan pada pepatah suku Dayak dan juga Suku Asumanu, yang dinilai memiliki pembelajaran-pembelajaran lokal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter nasional. Dari prespektif sosial dan teologis, pepatah-pepatah ini juga menjadi sarana untuk melawan dehumanisasi yang muncul akibat globalisasi ekonomi. Globalisasi sering menimbulkan ketimpangan sosial dan mengikis solidaritas

²⁶ Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, terj. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett Publishing, 1985), hlm. 110–115.

²⁷ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (London: Routledge, 1956), hlm. 606

²⁸ Erwin Eka Saputra, "Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): hlm. 123–125.

²⁹ I. Sawitri, dkk., "Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa," *Jurnal Kawruh* 4, no. 2 (2021): hlm. 89

komunitas tradisional.³⁰ Dari sudut pandang sosial dan teologis, pepatah-pepatah ini juga menjadi peringatan terhadap dehumanisasi yang diakibatkan oleh globalisasi ekonomi. mengakibatkan disintegrasi sosial dan merosotnya solidaritas masyarakat adat. Nilai-nilai lokal dapat diartikan sebagai “teologi kebudayaan”, yaitu upaya memasukkan ketuhanan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Manusia berkontribusi terhadap pekerjaan Tuhan melalui praktik kerja yang harmonis dan hubungan yang seimbang dengan lingkungan. Selain itu, dalam konteks neokolonialisme ekonomi, ketika kekuatan global melemahkan adat istiadat setempat, praktik-praktik tradisional tetap ada sebagai simbol budaya.

Selain itu dalam kedua pepatah adat ini kita dapat menemukan kesamaan makna tersembunyi yaitu kemalasan. Kemalasan dipandang sebagai bentuk ketidakseimbangan eksistensial yang membahayakan keseimbangan hidup manusia dalam kerangka filosofi hidup yang diungkapkan dalam peribahasa Dayak "Tege Danum Tege Lauk" dan pepatah Asumanu "Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato." Aliran air yang konstan melambangkan kehidupan yang dinamis dan subur, dan bagi orang Dayak, alam adalah representasi keteraturan dan keuletan. Oleh karena itu, kemalasan diibaratkan seperti air yang tergenang, yang membusuk dan tak bernyawa. Menurut filosofi ekologi ini, kemalasan bukan hanya kegagalan moral, tetapi juga bahaya bagi keharmonisan antara lingkungan dan kemanusiaan karena orang yang malas mengabaikan tugas mereka sebagai pengelola kehidupan.³¹ Di sisi lain, peribahasa Asumanu memandang kemalasan sebagai penolakan terhadap martabat manusia. Ungkapan "Bekerja seperti Pelayan, Makan seperti Raja" menekankan bahwa usaha keras adalah satu-satunya cara untuk meraih kejayaan. Menurut perspektif eksistensial, bermalas-malasan berarti seseorang menyangkal kemampuannya untuk memaknai hidup. Individu yang malas, atau mereka yang menolak bertanggung jawab atas keberadaan mereka, disebut Sartre sebagai "berada dalam iman yang buruk."³² Oleh karena itu, kemalasan dipandang sebagai bentuk keterasingan baik dalam sudut pandang ekologi Dayak maupun eksistensial Asumanu: pemisahan antara manusia dan alam, komunitas, dan diri sendiri. Menurut pepatah kedua ini, manusia hanya dapat hidup damai jika mereka bekerja keras, menghargai proses, dan setia menjunjung tinggi tatanan kosmik yang menopang kehidupan.³³

³⁰ Rachmat Kriyantono, "Keseimbangan Ekologis dalam Kearifan Lokal," Jurnal Komunikasi dan Lingkungan 8, no. 1 (2021): hlm. 55

³¹ B. Basori et al., "Nilai-Nilai Perilaku Terhadap Sesama Manusia yang Tercermin Dalam Petatah-Petitih Dayak Maanyan," Jurnal Tradisi Lisan Nusantara 12, no. 1 (2023): hlm. 30–32.

³² Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (London: Routledge, 1956), hlm. 605–606.

³³ 3. Fung Yu-lan, *A Short History of Chinese Philosophy* (New York: Free Press, 1948), hlm. 82–83.

Kesimpulan

"Tege Danum Tege Lauk" dari Suku Dayak dan *"Sirisu Malo nu'u ata, Ma Malo nu'u dato"* dari Suku Asumanu adalah dua peribahasa yang secara mendalam menggambarkan falsafah hidup masyarakat Indonesia, yang berlandaskan tanggung jawab moral, kerja keras, dan keseimbangan. Kesadaran ekologis diajarkan oleh peribahasa Dayak: kehidupan hanya dapat terwujud jika manusia hidup dalam keseimbangan dengan alam. Di sisi lain, peribahasa Asumanu menekankan nilai-nilai kesabaran, kerendahan hati, dan etos kerja yang kuat sebagai kunci menuju kesuksesan sejati.

Kedua peribahasa ini menawarkan sudut pandang alternatif yang menyoroti nilai proses, kejujuran, dan rasa hormat terhadap ciptaan dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh krisis lingkungan dan menurunnya etos kerja. Pandangan dunia mereka menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sumber gagasan filosofis universal yang membantu manusia hidup damai dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dengan merenungkan peribahasa ini, manusia kontemporer didorong untuk menafsirkan kembali tujuan hidup dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Dari Buku

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Filsafat Kebudayaan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Terj. Terence Irwin. Indianapolis: Hackett Publishing, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Fung, Yu-lan. *A Short History of Chinese Philosophy*. New York: Free Press, 1948.
- Jonas, Hans. *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: University of Chicago Press, 1984.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Pepatah Petiti dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Kemendikbud, 1997.

Dari Jurnal Ilmiah

- Almos, Rona, Pramono, & Reniwati. "Pantun dan Pepatah-Petiti Minangkabau Berleksikon Flora dan Fauna." *Jurnal Adabiyat* 17, no. 2 (2019): 193–210.
- Bagus Hermanto, A. "Revitalisasi Filsafat Lokal Sebagai Basis Pembangunan Karakter Bangsa." *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2022): 19–32.
- Basori, B., Lina Herlinawati, Nandang Rusnandar, & T. Dibyo Harsono. "Nilai-Nilai Perilaku Terhadap Sesama Manusia yang Tercermin Dalam Petatah-Petiti Dayak Maanyan." *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* 12, no. 1 (2023): 27–36.
- Eka Saputra, E. "Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 3 (2025): 119–130.
- Lontoh, F. R. "Krisis Modernitas dan Kearifan Tradisional Nusantara." *Jurnal Humaniora dan Budaya* 9, no. 2 (2023): 97–110.
- Sawitri, I., dkk. "Nilai Karakter pada Peribahasa, Pepatah dan Saloka Jawa." *Jurnal Kawruh* 4, No. 2 (2021): 87–98.

Widiastuti, Asti, et al. "Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 80–95.